

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Seni Pertunjukan

Seni yang berkembang di masyarakat jika dilihat dari jenisnya beraneka ragam, antara lain seni grafis, rupa, desain, tari, musik, patung, batik, dan lain sebagainya. Di antara seni-seni yang disebutkan tadi, terdapat beberapa jenis seni yang oleh masyarakat dikelompokkan ke dalam jenis seni pertunjukan. Kelompok seni pertunjukan ini di dalamnya terdiri atas seni tari, musik, dan drama. Jika dilihat dari fungsinya di masyarakat, dikatakan bahwa “seni pertunjukan etnik dan pertunjukan rakyat dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu yang berbentuk ritual keagamaan, hiburan dan keramaian, serta pengobatan dan pemulihan”. (Mohamad, 1997. Hlm. 148).

Jika melihat klasifikasi yang dibuat oleh Mohamad di atas, peneliti beranggapan bahwa seni pertunjukan adalah merupakan seni-seni yang biasa dipertunjukan atau dipergelarkan dalam berbagai kegiatan di masyarakat, baik untuk kebutuhan upacara ritual, hiburan, maupun acara-acara lainnya. Sampai saat ini masih cukup banyak seni-seni pertunjukan yang hidup dan digunakan oleh masyarakatnya dalam berbagai kegiatan. Keberadaan seni pertunjukan sejak dahulu hingga saat ini, tidak terlepas dari system pewarisan yang dilakukan oleh para pendukungnya. Mengenai hal itu Sumardjo (2001, hlm. 11) mengatakan, bahwa

Seni pertunjukan diajarkan atau diwariskan secara lisan oleh guru kepada muridnya (biasanya bapak kepada anaknya) dengan langsung melihat, mendengar, meniru dan melakukannya. Jadi tidak ada patokan baku yang harus dipegang. Semuanya berdasarkan penapsiran, baik pada guru maupun bagi si murid, sehingga penambahan, pengurangan, pengubahan bisa terjadi hanya dalam satu atau dua generasi.

Tidak hanya mengenai system pewarisan yang menjadi pengamatan dari Sumardjo, tetapi juga dari masalah bagaimana pertunjukan kesenian tradisional itu melakukan pertunjukan. Di dalam pengamatannya, Sumardjo memandang bahwa seni pertunjukan kesenian tradisional melakukan pertunjukan yang berbeda

dengan kesenian-kesenian yang bersifat modern. Dalam hal ini beliau mengatakan bahwa;

Dalam masyarakat lama, seni pertunjukan tidak terikat tempat dan juga tidak terikat waktu. Pertunjukan dapat dilakukan dimana saja, bahkan seringkali di tempat-tempat yang jarang dikunjungi manusia, seperti di sumber air, di kebun, di tepi sawah, di tepi sungai, tepi jurang, bidang tanah yang tidak digarap dan sebagainya. Seni pertunjukan juga dilakukan di jalan-jalan, misalnya pada seni pertunjukan berupa arak-arakan atau pawai. (2001, hlm. 5).

Dari sekian banyak jenis seni pertunjukan yang terdapat di masyarakat, banyak pula yang pada saat ini dalam keadaan sekarat dan bahkan sudah mati. Salah satu hal yang menyebabkan matinya beberapa jenis seni pertunjukan, karena mereka tidak lagi digunakan jasanya oleh masyarakat pendukungnya. Tidak digunakannya jasa mereka oleh masyarakat pendukung, lebih dikarenakan oleh alasan bahwa mereka tidak dapat menyesuaikan dengan minat dan keinginan masyarakat pendukungnya. Seperti disampaikan oleh Mohamad (1997, hlm. 155), bahwa “seni pertunjukan etnik dan seni pertunjukan rakyat perlu mengubah fungsi asalnya dengan mengadakan penyerapan dan mengambil alihan kaedah-kaedah modern dalam seni pertunjukan. Dengan demikian, dapat dihasilkan produk-produk seni pertunjukan yang baru”. Terkadang perubahan yang dilakukan oleh para seniman seni pertunjukan tidak hanya didasarkan kepada keinginan masyarakatnya, tetapi juga oleh karena adanya kontak antara para seniman dengan hal-hal yang lainnya. Dalam hal ini seorang pakar seni pertunjukan mengatakan, bahwa:

Sejumlah perubahan, termasuk perubahan seni pertunjukan, telah terjadi sebagai akibat kontak yang lebih besar dengan dunia luar. Kehadiran radio, kaset rekaman, dan TV dengan antena besarnya sedikit banyak telah mengubah kebiasaan masyarakat lokal, terutama dikalangan generasi mudanya. Mereka telah beralih dari partisipasi aktif dalam pertunjukan rakyat (tempat mereka mereka memainkan alat musik sendiri dan ikut menari dalam kelompok) menjadi penikmat pasif (dengan hanya duduk atau berbaring santai, mendengarkan musik atau menonton orang menari di televisi). Situasi ini mengecilkan minat generasi muda terhadap seni pertunjukan tradisional. (Devung, 1997, hlm. 38).

Senada dengan ungkapan yang disampaikan oleh Devung di atas, Soedarsono juga memandang bahwa perubahan yang terjadi terhadap kesenian tradisional terjadi oleh karena adanya pengaruh dari kesenian-kesenian lain, dalam hal ini beliau menyoroti pengaruh yang ditimbulkan oleh masuknya budaya kota

Dila Ayu Dini, 2018

Pertunjukan Musik Bambu Group Saung Seni Kipurwa pada Acara Car Free Night di Kabupaten Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terhadap budaya yang ada di pedesaan. Lebih lengkapnya Soedarsono mengatakan bahwa:

Masuknya budaya kota sebagai akibat dari modernisasi desa, menjadikan bentuk-bentuk kesenian kota pun mulai masuk dan digemari masyarakat. Berbaurnya budaya tradisi pedesaan dengan budaya kota, khususnya dalam kehidupan kesenian, dapat menimbulkan kemerosotan nilai-nilai seni. Salah satunya diakibatkan oleh perlakuan dalam penyesuaian diri kepada perubahan yang menggusur pranata lama. Akhirnya para pendukung kesenian melakukan perubahan besar-besaran terhadap keseniannya. (Soedarsono dalam Herdiani, 2003, hlm. 61).

Dalam uraian yang disampaikan tersebut, Soedarsono memandang bahwa sebuah perubahan kesenian tradisional terjadi karena dilakukan oleh para pendukungnya itu sendiri. Keadaan seperti ini memang banyak terjadi pada berbagai kesenian tradisional yang hingga kini masih tetap bertahan dengan pendukung yang masih setia pada kesenian tradisional yang ada di masyarakatnya.

Telah disampaikan dalam uraian sebelumnya, bahwa seni pertunjukan tradisional yang terdapat di Jawa Barat ini beraneka ragam. Namun aneka ragamnya seni pertunjukan ini, Mohamad (1997. Hlm. 148) mengelompokkannya ke dalam tiga jenis, yaitu yang berbentuk ritual keagamaan, hiburan dan keramaian, serta pengobatan dan pemulihan. Setiap jenis seni pertunjukan tersebut memiliki perbedaan yang sangat jelas. Untuk melihat perbedaan pada masing-masing jenis seni pertunjukan tersebut, peneliti mencoba membahas satu per satu jenis seni pertunjukan berdasarkan pembagian yang telah dilakukan oleh Mohamad tersebut di atas.

2.1.1 Seni Pertunjukan Berbentuk Ritual

Bila dilihat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, terdapat beberapa kegiatan yang biasa disebut dengan upacara ritual. Jenis upacara ritual yang biasa dilakukan masyarakat, khususnya di Jawa Barat cukup banyak. Tetapi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sumardjo (2001, hlm. 107) dikatakan bahwa upacara-upacara ritual yang biasa dilakukan oleh masyarakat dapat dikelompokkan kedalam dua macam, yaitu yang disebut dengan upacara besara yang menyangkut keselamatan suku, negara, desa atau bangsa, dan upacara harian yang lebih

sederhana. Dalam hal ini yang dimaksud dengan upacara harian, termasuk di dalamnya menanam padi, menuai padi, membuat rumah, siklus peralihan manusia (orok menjadi bayi, akil baliq, perkawinan, kematian dan sebagainya) dan insidental berupa penyembuhan si sakit, menolak wabah, minta hujan, kesuburan dan sebagainya. Pengertian lain mengenai upacara ritual ini juga disampaikan oleh Takashi (1997, hlm. 115) yang mengatakan bahwa:

Ritual, dalam makna yang terbatas dan orsinil, adalah sistem aktivitas konvensional yang diteruskan turun-menurun secara tradisional. Ritual ini diyakini dapat mempertinggi survival (walaupun mungkin hanya sedikit) suatu masyarakat atau kelompok yang tergantung pada lingkungan alam yang tidak pasti; masyarakat atau kelompok yang tidak melihat adanya pilihan lain, atau kalau pun ada, pilihan itu dihambat karena dianggap merupakan eksperimen klinis bagi seluruh anggota masyarakat atau kelompok tersebut.

Pentingnya kegiatan upacara ritual bagi anggota masyarakat tentunya dapat dilihat dari bagaimana proses pelaksanaan dan keterlibatan masyarakat yang melakukan kegiatan upacara ritual. Namun dalam hal ini terdapat hal sangat penting untuk dibahas, bahwa dari berbagai kegiatan upacara ritual yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat, banyak di antaranya yang menyertakan unsur seni dalam kegiatan upacara ritual. Kehadiran seni pertunjukan di dalam kegiatan upacara memiliki peranan yang amat penting baik bagi masyarakat maupun bagi hal-hal yang diupacarakannya. Dengan kata lain bahwa kedudukan seni pertunjukan dalam upacara ritual, sama pentingnya dengan hal-hal lain yang menjadi persyaratan upacara. Mengenai hal itu, Takashi (1997, hlm. 115) memberikan gambaran bagaimana sebuah musik harus dimainkan di dalam sebuah kegiatan upacara ritual. Selengkapnya dia mengatakan, bahwa:

Musik pada ritual harus dimainkan dengan tepat, mengikuti prosedur yang tepat dalam kerangka ritual tertentu. Karena itu, pada ritual tidak ada penilaian estetik. Walaupun ada penilaian baik-buruk atau salah-benar, maka itu dilakukan dari pandangan tentang benar tidaknya pelaksanaan proses ritual secara keseluruhan.

Memperhatikan uraian yang disampaikan oleh Takashi tersebut di atas, memberikan isyarat bahwa tidak hanya musik yang harus dimainkan dengan baik pada kegiatan upacara ritual, tetapi juga seni-seni yang lainnya pun harus melakukan hal yang sama jika dimainkan di dalam kegiatan upacara ritual.

Dila Ayu Dini, 2018

Pertunjukan Musik Bambu Group Saung Seni Kipurwa pada Acara Car Free Night di Kabupaten Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2.1.2 Seni Pertunjukan Untuk Hiburan dan Keramaian

Kehadiran seni dalam kehidupan sehari-hari setiap orang, memiliki peranan yang amat penting, karena seni tidak hanya hadir sebagai pelengkap dalam kehidupannya, tetapi sudah menjadi kebutuhan yang perlu dipenuhi, seperti dalam menentukan, desain rumah, model pakaian, penataan ruang, penyimpanan barang, dan sebagainya. Pendapat ini diperkuat oleh Goldstein dan Vitta Goldstein (1960) yang menyatakan, bahwa seseorang perlu memiliki pengetahuan dan prinsip dasar mengenai seni, perasaan yang baik tentang keindahan, harmoni, keseimbangan, bagaimana memilih warna yang baik, memilih pakaian yang baik, termasuk bagaimana mengatur tata ruang, dan menata dekorasi di dalam rumah. Sebagai contoh, orang yang mampu menata rumah dengan baik, memilih warna cat rumah agar tampak indah, memilih model pakaian yang sesuai dengan kondisi tubuh, dan sebagainya, adalah orang yang mengerti tentang keindahan, memiliki pengetahuan dan prinsip dasar tentang seni. Mengenai peranan seni dalam kehidupan manusia sehari-hari, juga diungkapkan oleh Rohidi (2000, hlm. 114), bahwa:

Setiap manusia memerlukan istirahat, hiburan, variasi hidup untuk mengatasi kejenuhan, atau sesuatu yang dirasakan dapat memuaskan perasaannya. Mereka memerlukan keseimbangan antara kerja akal fikiran, fisik, dan moral, dengan kebebasan berimajinasi atau citarasanya. Di sini kesenian hadir seperti garam, walaupun kurang terasakan kehadirannya tetapi akan menjadi malapetaka atas kehilangannya.

Terkait dengan pentingnya seni dalam kehidupan manusia seperti yang disampaikan oleh para ahli tersebut di atas, juga termasuk salah satu jenis seni yang disebut dengan seni pertunjukan. Salah satu kebutuhan masyarakat terhadap seni pertunjukan, adalah sebagai salah satu media hiburan dan keramaian bagi masyarakat pendukungnya. Seseorang dalam menjalani hidupnya tidak mungkin disibukan dengan aktivitas pekerjaan untuk memenuhi material dalam kehidupannya, seperti disampaikan oleh Rohidi tersebut di atas, bahwa setiap manusia membutuhkan istirahat, hiburan, dan lain sebagainya. Salah satu cara dalam melakukan hiburan ini, banyak di antara anggota masyarakat yang memilih menonton seni pertunjukan, atau hal-hal lainnya yang berkaitan dengan seni pertunjukan, baik sebagai penonton pertunjukan maupun sebagai seniman.

2.1.3 Seni Pertunjukan Untuk Pengobatan dan Pemulihan

Pada bagian sebelumnya telah diuraikan mengenai seni pertunjukan yang digunakan sebagai media upacara ritual dan hiburan bagi masyarakat pendukungnya. Namun jika mengacu kepada teori yang disampaikan oleh Mohamad (1997), satu lagi fungsi seni bagi masyarakat pendukungnya, yaitu seni pertunjukan sebagai media pengobatan atau pemulihan. Seperti halnya fungsi seni lainnya bagi masyarakat, baik sebagai media upacara ritual maupun hiburan, seni pertunjukan yang digunakan sebagai media pengobatan atau pemulihan masih tetap hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.

Seni dalam kehidupan manusia tidak hanya dimanfaatkan untuk dinikmati keindahannya, tetapi juga seringkali digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal yang metafisis seperti yang dilakukan oleh sebagian masyarakat, di mana seni dijadikan sebagai media terapi (pengobatan dan pemulihan). Pada masyarakat yang demikian memiliki anggapan bahwa dalam seni terdapat unsur mistisisme yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia. Bagi mereka mistisisme seni merupakan kekuatan yang sangat penting. Adapun yang dimaksud dengan mistisisme seni tersebut, adalah:

Sebuah keyakinan bahwa proses kreatif seorang seniman atau pekerja seni bukan hanya melibatkan tangan, indra, dan nalarnya, melainkan juga melibatkan kekuatan lain yang tidak tampak seperti getaran, *wisik*, ilham, termasuk Tuhan atau the *transcendental Signified*. (Sutarto, 2005. Hlm 116).

Kekuatan mistisisme seni itulah yang kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat pendukungnya, guna menyelesaikan berbagai kesulitan hidup berkaitan dengan hal-hal yang bersifat psikis, termasuk di dalamnya kegiatan pengobatan dengan menggunakan seni pertunjukan.

2.2 Ansambel Musik Tradisional

Dalam bidang seni musik terdapat berbagai istilah yang biasa digunakan, salah satu istilah tersebut adalah kata ansambel. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1988, hlm. 232) dikatakan bahwa yang dimaksud dengan ansambel, adalah “kelompok pemain musik (penyanyi, penari) yang bermain bersama secara tetap”. Pengertian lain mengenai musik ansambel, adalah “bermain

Dila Ayu Dini, 2018

Pertunjukan Musik Bambu Group Saung Seni Kipurwa pada Acara Car Free Night di Kabupaten Purwakarta

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

musik secara bersama-sama dengan menggunakan beberapa alat musik tertentu serta memainkan lagu-lagu dengan aransemen sederhana. (tersedia di www.materibelajar.id).

Istilah esmabel yang biasa digunakan di dalam bermusik tidak hanya digunakan di dalam musik barat, dalam musik tradisional pun banyak dipertunjukkan berbagai esambel musik baik dalam bentuk kelompok besar maupun kecil. Dalam kesempatan ini peneliti mencoba membahas tentang ansambel yang terdapat pada musik tradisional (karawitan) khususnya Sunda. Hal itu sangat penting untuk mengetahui beberapa ansambel musik tradisional Sunda yang biasa dipertunjukkan.

Jika dilihat berdasarkan penyajiannya baik pada musik barat maupun musik tradisional Sunda, musik ansambel dapat dikelompokkan kedalam dua jenis, yaitu:

2.2.1 Ansamble Sejenis

Mengacu kepada sub judul tersebut di atas, khususnya tentang ansambel sejenis, memiliki pengertian kelompok musik yang dimainkan secara bersamaan dengan menggunakan alat musik yang sejenis. Misalnya seperti Ansamble rekorder, ansamble gitar, ansamble string, ansamble tiup, ansambel angklung, dan sebagainya. Dalam musik tradisional Sunda istilah ansambel sejenis ini juga biasa menggunakan kata *rampak*, seperti pada pertunjukan *rampak* suling, kendang, bedug, dan sebagainya

2.2.2 Ansamble Campuran

Berbeda dengan ansambel sejenis, ansamble campuran adalah kelompok musik yang dimainkan bersama-sama dengan menggunakan dua atau lebih alat musik yang berbeda. Misalnya, Ansamble rekorder dan pianika, Combo (band), Orhestra, dan sebagainya. Ragam ansambel yang tidak sejenis ini juga banyak terdapat di dalam musik tradisional Sunda, seperti gamelan *pelog salendro*, *degung*, *cianjuran*, *reak*, *gembyung*, *tanji*, dan sebagainya.

Pembagian ansambel musik tidak hanya berdasarkan pada jenis instrument yang digunakannya, tetapi juga bisa dilihat dari fungsi instrument yang

dimainkan. Apabila dikaji berdasarkan fungsi dari instrument yang digunakannya, maka ansambel dapat digolongkan menjadi 3 kelompok, yaitu :

1. Musik Ansambel Melodis

Kata melodis dalam bidang instrument musik memiliki pengertian instrument yang biasa dimainkan sebagai pembawa melodi. Alat musik yang biasa memainkan melodi lagu, seperti rebab, suling, tarawangsa, tarompet, dan sebagainya. Dengan demikian yang dimaksud musik ansambel melodis, adalah alat musik yang dimainkan dengan tujuan menghasilkan rangkaian nada-nada yang merupakan melodi sebuah lagu. Contoh : piano, harmonika, rekorder, terompet, dan sebagainya.

2. Musik Ansambel Ritmis

Musik ansambel ritmis dalam penyajiannya menggunakan alat musik yang gunanya agar mengatur irama sebuah lagu. Contoh : Drum set, triangle, gong, gendang, dan tamborin, dan sebagainya.

3. Musik Ansambel Harmonis

Berbeda dengan dua jenis musik ansambel yang telah dijelaskan tersebut di atas, pada musik ansambel harmonis adalah pertunjukan menggunakan instrumen musik yang dapat berperan ganda, yaitu sebagai untuk memainkan rangkaian nada-nada dan mengatur irama dari sebuah lagu.

2.3. Musik Arumba

2.3.1. Sejarah Musik Arumba

Arumba sudah ada sejak 1960-an di daerah Jawa Barat. Awalnya berasal dari Grup Musik Aruba yang dipimpin oleh Yoes Roesadi pada tahun 1964. Aruba merupakan singkatan dari alunan rumpun bambu. Pada tahun 1968, Muhamad Burhan dari Cirebon membentuk grup musik yang sepenuhnya terbuat dari bambu. Grup musik itu dinamakan Arumba yang merupakan singkatan yang sama, alunan rumpun bambu. Grup Musik Aruba merubah namanya menjadi Arumba pada tahun 1969 dan menimbulkan perselisihan dengan Arumba pimpinan Muhamad Burhan. Namun seiring

berjalannya waktu, istilah arumba selalu merujuk pada ensemble musik bambu yang berasal dari Jawa Barat

2.3.2. Fungsi Musik Arumba

Fungsi musik arumba adalah sebagai hiburan, kesenian, pertunjukan, atau pada saat acara-acara resmi di Jawa Barat. Musik arumba juga telah menjadi musik khas Jawa Barat. Arumba dapat dijadikan musik instrumental dan dapat pula digunakan untuk mengiringi nyanyian. Banyak lagu yang menggunakan musik arumba tidak hanya lagu-lagu daerah Jawa Barat, bahkan lagu pop dan dangdut dapat pula disajikan dengan musik arumba.

2.3.3. Harmoni Musik Arumba

Arumba merupakan [seni](#) musik bamboo yang memiliki tangga nada diatonis. Arumba disusun sedemikian rupa alat musik serta susunan nadanya supaya menghasilkan harmoni. Seperangkat peralatan musik arumba kreasi *Muhamad Burhan* terdiri dari:

1. Satu set angklung melodi 3 tabung (2 indung + 1 anak) dengan susunan nada mulai dari e sampai dengan c''' sebanyak 33 buah angklung.
2. 4 buah calung diatonis-kromatis. Calung adalah semacam gambang bambu dengan nada do-re-mi.... Alat ini sering disebut calung arumba atau disingkat carumba. Dua diantaranya berfungsi sebagai pengiring. Sedangkan dua yang lainnya berfungsi sebagai pengisi variasi dan improvisasi. Calung arumba dapat juga digunakan sebagai melodi yang bergantian dengan angklung. Berikut adalah penjelasan keempat carumba tersebut:
 - a) Carumba pengiring terdiri dari 2 set. Yang pertama (carumba pengiring 1) susunan nadanya mulai dari Fis oktaf sampai a' sebanyak 28 tabung. Yang kedua (carumba pengiring 2) susunan nadanya mulai dari E oktaf sampai dengan bes' sebanyak 31 tabung.
 - b) Carumba melodi terdiri dari 2 set. Yang pertama (carumba melodi 1) susunan nadanya mulai dari e oktaf kecil sampai dengan a'' sebanyak 30 tabung. Yang kedua (carumba melodi 2) susunan nadanya mulai dari B oktaf besar sampai dengan fis'' sebanyak 32 tabung.

3. Bas bambu besar atau bas lodong. Alat musik ini berupa bambu besar yang serupa dengan tempat air nira. Susunan nadanya mulai dari nada Fis oktaf besar sampai dengan G oktaf kecil sebanyak 14 buah tabung.

1.3 Car Free Night Purwakarta

Car free night ini merupakan acara rutin pemerintah yang dilaksanakan pada malam Minggu pertama setiap bulannya. Kasawan yang steril akan kendaraan bermotor ini terlihat di sekitar Situ Buleud, tepatnya mulai dari kantor PLN Purwakarta hingga Jalan Sudirman. Anda dapat menikmati suasana malam dengan berwisata kuliner di sepanjang jalan tersebut. Beragam jenis kuliner ditawarkan untuk menemani Anda menghabiskan malam yang panjang di tempat tersebut. Anda juga akan dihibur dengan berbagai pertunjukan dari sembilan panggung yang disediakan. Ada panggung musik era tahun 60an, musik jazz, tradisional Sunda dengan sindennya dan tentunya juga dangdut.

Selain terkenal dengan objek wisata Waduk Jatiluhur yang menawarkan sarana rekreasi dan olah air yang lengkap, Pemerintah Kabupaten Purwakarta juga mengadakan acara *car free night*. Tidak seperti daerah-daerah lain yang menerapkan beberapa jam tanpa kendaraan bermotor yang melintas di suatu area yang disebut *car free day*, Purwakarta menawarkan hal yang sama tetapi di waktu malam, yang dibuka usai maghrib sampai larut malam.

Tak ketinggalan pula atraksi tradisional seperti sisingaan yang pastinya juga ditunggu karena menjadi khas dari Sunda. Atraksi ini yang juga akan Anda temukan di bumi Pasundan. Jadi, Anda tidak harus menginap di Hotel Bandung untuk menemukan pertunjukan seperti ini. Namun, Anda boleh mengangkat jempol untuk siswa-siswi Purwakarta yang masih membudayakan permainan daerah seperti gobak sodor dan sepak bola hengrang. Permainan tersebut jarang kita lihat di daerah lain. Tetapi, anak-anak tersebut dengan senang hati dan semangat memainkan permainan tersebut hingga juga diperlombakan.